

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. LANDASAN TEORI**

##### **1. Literasi Keuangan**

Literasi keuangan dapat diartikan sebagai serangkaian proses yang bertujuan untuk mampu mengelola keuangan dan berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi ( Kusumaningtyas & Sakti, 2017). Menurut Dikria & Mintarti (2016) literasi keuangan merupakan tingkat pengetahuan dasar tentang pengelolaan keuangan, dari pendapatan sampai pengeluaran. Pengetahuan keuangan melatih manusia dalam pengelolaan keuangan, melakukan investasi, dan negosiasi. Perencanaan dan pengelolaan keuangan yang baik membuat mahasiswa dapat mengontrol perilaku konsumtif ( Saputri dkk, 2017).

Literasi keuangan sudah diajarkan oleh orang tua, sekolah, dan lingkungan sekitar baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti pembelajaran untuk menabung, mengurangi jajan, menghitung bunga tabungan dan sebagainya (Dewi dkk, 2017). Pendidikan keuangan yang diterapkan sedini mungkin dapat membuat remaja lebih bijak dalam pembelian barang jasa, hal ini tidak menutup kemungkinan remaja akan berperilaku konsumtif karena pada masa ini terjadi perubahan dimana remaja menjadi orang dewasa yang sedang mencari jati diri ( Saputri dkk, 2017).

Literasi keuangan dapat menurunkan angka pemborosan, dengan pengetahuan yang memadai remaja dapat membuat skala prioritas dalam kegiatan perbelanjaan, sehingga kecil kemungkinan remaja membeli barang yang kurang bermanfaat (Saputri dkk, 2017). Mahasiswa yang memiliki literasi yang baik akan selektif dalam berkonsumsi, mereka akan memprioritaskan untuk membeli apa yang dibutuhkan, dan mengesampingkan apa yang diinginkan karena mereka tahu harus menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi apabila mereka mengesampingkan prioritas, kemungkinan tersebut antara lain pembengkakan pengeluaran, tidak menabung, tidak menyisihkan sebagian uang untuk investasi, memiliki sifat boros, dan tidak dapat memenuhi kebutuhannya (Dikria & Mintarti, 2016).

Pada variabel literasi keuangan, *Theory of planned behavior* yang diperkenalkan oleh Ajzen (1991) membahas bahwa sikap terhadap perilaku mengacu pada derajat mana seseorang memiliki penilaian evaluasi menguntungkan atau tidak menguntungkan dari sebuah perilaku dalam sebuah pertanyaan. Hubungan sikap dengan perilaku menggambarkan pertanyaan akan menghasilkan hasil tertentu dan evaluasi menggambarkan penilaian implisit. Dalam *Theory of planned behavior* ini individu rasional dalam mempertimbangkan tindakan mereka dan implikasi dari tindakan mereka dalam pengambilan keputusan. Selain itu *Theory of planned behavior* (Ajzen, 2005) terdapat faktor latar belakang individu salah satu

faktornya adalah informasi, dimana dalam faktor ini memuat pengetahuan, ekspos di media dan pengalaman ( Mahyarni, 2013).

Menurut *Program International for Student Assesment* menyatakan ada 4 aspek dalam mengukur tingkat literasi keuangan ( OECD, 2015:50), yaitu: uang dan transaksi, perencanaan dan pengelolaan keuangan, keuntungan dan resiko, *financial landscape*.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa literasi keuangan adalah pengetahuan keuangan yang bertujuan untuk mengelola keuangan untuk mencapai kesejahteraan serta berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi.

## **2. Pengendalian Diri**

### **a. Pengertian pengendalian diri**

Pengendalian diri ini merupakan suatu kemampuan untuk mengontrol dan mengolah faktor-faktor perilaku sesuai situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi, kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kemampuan menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai dengan orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain dan menutupi perasaannya (Ghufron dan Risnawita, 2012: 21).

Menurut Thalib (2010: 107) pengendalian diri merupakan kemampuan idividu untuk mengendalikan dorongan-dorongan, baik dari dalam maupun dari luar individu. Individu yang memiliki kemampuan kontrol diri akan membuat keputusan dan mengambil

langkah tindakan yang efektif untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan dan menghindari akibat yang diinginkan. Selain itu pengendalian diri juga dapat diartikan sebagai suatu kemampuan individu dalam mengatur perilaku, membuat keputusan dan melakukan tindakan efektif yang membawa individu untuk membuat keputusan dalam berkonsumsi agar tidak berperilaku konsumtif (Dikria & Mintarti, 2016).

Pengendalian diri dapat dijadikan pengendali tingkah laku sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Mahasiswa yang memiliki pengendalian diri yang baik akan mampu mengurangi perilaku konsumtif, hal ini terjadi karena mahasiswa dapat mengontrol perilaku dan keputusannya. Sehingga dapat mengurangi perilaku konsumtif yang terjadi (Kumalasari & Soesilo, 2019).

Pengendalian diri berkaitan dengan teori behaviorisme atau teori belajar yang dikemukakan oleh Skinner (1930) yang membahas tentang bagaimana individu memiliki tingkah laku baru. Tingkah laku disebabkan dan dipengaruhi oleh variabel eksternal. Tidak ada sesuatu di dalam diri manusia, tidak ada bentuk kegiatan internal, yang mempengaruhi tingkah laku. Konsep dasarnya yakni bahwa semua tingkah laku dapat dikontrol oleh konsekuensi atau penguatan yang tersedia di lingkungan dapat diubah dan diatur sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Dalam hal ini berapapun

kuatnya stimulus dan penguat eksternal, manusia masih dapat mengubahnya melalui kontrol diri. Kontrol diri ini bukan mengontrol kekuatan di dalam “ *self* ” tetapi bagaimana *self* mengontrol variabel-variabel luar yang menentukan tingkah laku ( Alwisol, 2009: 329).

#### **b. Aspek-aspek pengendalian diri**

Menurut Ghufroon & Risnawita (2012: 29) pengendalian diri memiliki 3 aspek yaitu: kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitif control*), dan kontrol keputusan (*decisional control*).

##### 1) Kontrol perilaku

Merupakan kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi sesuatu yang tidak menyenangkan. Kemampuan yang mengontrol perilaku dibagi menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan yaitu kemampuan individu untuk mengatur siapa yang mengendalikan situasi. Apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku. Jika diri sendiri tidak mampu maka akan menggunakan faktor eksternal untuk mengendalikannya. Kemampuan memodifikasi stimulus adalah kemampuan untuk

mengatur stimulus atau respon bagaimana situasi yang tidak dikehendaki dihadapi.

## 2) Kontrol kognitif

Merupakan kemampuan individu dalam mengontrol informasi yang tidak dikehendaki dengan cara menginterpretasi, menilai atau menghubungkan suatu kejadian dalam kerangka kognitif untuk mengurangi tekanan. Melakukan penilaian terhadap sesuatu berarti individu telah berusaha menilai atau menafsirkan keadaan dengan memperhatikan segi-segi positif.

## 3) Kontrol keputusan

Merupakan kemampuan individu untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan yang diyakini atau disetujuinya. Pengendalian diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengendalian diri merupakan kemampuan dalam mengendalikan perilaku dan membuat keputusan dalam berkonsumsi agar tidak berperilaku konsumtif. Pengendalian diri memiliki 3 aspek yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol keputusan. Aspek ini dapat digunakan sebagai indikator dalam penelitian ini.

### 3. Religiusitas

Religiusitas yaitu cara menyikapi aturan-aturan dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari ( Safitri, 2018). Religiusitas dapat diartikan sebagai pengalaman batiniah individu ketika menyadari akan adanya tuhan atau yang maha segalanya diluar dirinya. Kesadaran akan adanya tuhan ini akan diwujudkan dalam bentuk perilaku, misalkan perilaku yang baik atau akhlak terpuji dan melakukan ritual peribadatan (Saifuddin, 2019: 56).

Menurut Ghufron & Risnawita (2012: 169) menyatakan bahwa religiusitas adalah tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya.

Pengertian religiusitas ini dalam islam terdapat pada Al Qur'an yaitu dalam Qs Al Baqarah :208 yang berbunyi:

خُطُواتٍ تَتَّبِعُوا وَلَا كَافَّةَ السِّلْمِ فِي ادْخُلُوا آمَدُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا  
مَ عَدُوُّ لَكُمْ إِنَّهُ َّ الشَّيْطَانِ

“Hai orang-orang yang beriman masuklah kamu ke dalam islam keseluruhan dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan, sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” ([tafsirq.com](http://tafsirq.com))

Dalam surat ini kata “ *as-silm*” yang diterjemahkan dengan kedamaian atau islam, makna dasarnya adalah damai atau tidak mengganggu. Kedamaian dalam ayat ini diibaratkan suatu wadah yang

dipahami dari kata “fi” yaitu orang yang beriman diminta untuk totalitas ke dalam wadah itu secara menyeluruh, sehingga semua kegiatannya berada dalam wadah atau koridor kedamaian. Mereka damai dengan dirinya, tumbuh-tumbuhan serta alam raya, yang artinya “kaffah” yakni secara menyeluruh tanpa kecuali. Ayat ini menuntut setiap yang beriman agar melaksanakan seluruh ajaran islam, jangan hanya percaya dan mengamalkan sebagian ajarannya serta menolak atau mengabaikan sebagian yang lain. Karena setan selalu menggoda manusia, baik yang durhaka apalagi yang taat, maka Allah melanjutkan pesannya, *dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang permusuhannya nyata bagimu atau tidak menyembunyikan permusuhannya kepadamu* (Suhandi, 2016).

Dalam surat Al Maidah : 3 Allah berfirman:

الإِسْلَامَ لَكُمْ وَرَضَيْتُ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَأَثَمَمْتُ دِينَكُمْ لَكُمْ أَكْمَلْتُ الْيَوْمَ دِينًا

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agama mu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.” ([tafsirq.com](http://tafsirq.com))

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa pada hari ini telah Kusempurnakan untuk mu agamamu yakni hukum-hukum halal maupun haram yang tidak diturunkan lagi setelahnya dan kewajiban-kewajibannya (dan telah Ku-cukupkan padamu nikmat karunia-Ku)

yakni dengan menyempurnakannya dan ada pula yang mengatakan dengan memasuki kota mekkah dalam keadaan (dan telah ku-ridhoi) artinya telah ku pilih (islam itu sebagai agama kalian, maka siapa terpaksa karena kelaparan) untuk memakan sesuatu yang haram lalu dimakannya (tanpa cenderung) atau sengaja (berbuat dosa) atau maksiat (maka sesungguhnya Allah maha pengampun) terhadap atas perbuatan memakannya itu (lagi maha pengasih) kepadanya dalam memperbolehkannya. Berbeda halnya dengan orang yang cenderung atau sengaja berbuat dosa, misalnya pemberontak, maka tidak halal baginya memakan itu ([tafsirq.com](http://tafsirq.com), 2015).

Menurut Nashori (dalam Ghufron & Risnawita, 2012:171) bahwa orang religius akan mencoba selalu patuh terhadap ajaran-ajaran agamanya, selalu berusaha mempelajari pengetahuan agama, menjalankan ritual agama, meyakini doktrin-doktrin agamanya, dan selanjutnya merasakan pengalaman-pengalaman bergama. Menurut Hamzah (2014) perpaduan antara kepercayaan agama dengan kebutuhan spiritual dengan lingkungan akan berkembang dan menanamkan rasa psikologi dan sosiologi untuk memberi makna dan nilai dalam kehidupan juga untuk mengembangkan perilaku individu. Ada lima dimensi religiusitas yaitu ideologi, *intellectual*, *ritualistic*, *experiential*, dan *conscequantial*, Stark & Glock (dalam Saifuddin, 2019: 57-58).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan religiusitas adalah keterkaitan antara individu terhadap agamanya dengan mengimplementasikannya pada kehidupan sehari-hari.

#### **4. Teman Sebaya**

Teman adalah tempat berbagi, menyampaikan keluhan ketika merasakan tekanan hidup (Rachmayanie dkk, 2017). Menurut Dewi dkk (2017) bahwa teman sebaya merupakan kelompok anak-anak dengan tingkat kedewasaan yang sama dan menerapkan prinsip-prinsip hidup bersama serta saling memberikan pengaruh kepada anggota kelompok.

*Peer groups* merupakan sekelompok teman sebaya yang mempunyai ikatan emosional yang kuat, mereka dapat berinteraksi, bertukar pikiran,serta pengalaman dalam memberikan perubahan dan pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya. Selain itu juga teman sebaya dapat diartikan sebagai lingkungan terjadinya interaksi yang aktif antar anggotanya yang merupakan anak-anak yang mempunyai umur relatif sama, minat yang sama dan aturan yang dibuat bersama-sama ( Murniatiningsih,2017).

Dalam penelitian Murwanti (2017) teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif. Hal ini disebabkan karena lingkungan teman sebaya mempunyai fungsi penting sebagai pengganti keluarga, mengajarkan berhubungan dan menyesuaikan diri dengan orang lain dan memperluas cakrawala anak, sehingga ia

menjadi orang yang lebih baik. Melalui kelompok sebaya anak belajar bagaimana menjadi manusia yang baik sesuai dengan gambaran dan cita-cita masyarakatnya, tentang kejujuran, keadilan, kerja sama, dan tanggung jawab. Sehingga kelompok sebaya menjadi wadah dalam mengajarkan mobilitas sosial (Murwanti, 2017).

Pada variabel teman sebaya ini, teori ekologi yang diperkenalkan oleh Bronfenbrenner (1917) menyatakan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan yang akan membentuk tingkah laku individu. Dalam teori ini teman sebaya termasuk salah satu sub sistem dari mikrosistem, mikrosistem yaitu lingkungan dimana mereka tinggal yang meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah dan tempat tinggal. Teori ekologi perkembangan ini menganggap bahwa karakteristik teman sebaya akan berpengaruh pada karakter anak. Lingkungan tersebut akan berpengaruh pada perkembangan anak terutama anak usia dini (Mujahidah, 2015).

Menurut Yusuf (2016:59) indikator untuk mengukur pengaruh teman sebaya yaitu:

1. *Social cognition* merupakan kemampuan untuk memikirkan tentang ide, perasaan, motif, serta tingkah laku dirinya dan orang lain.

2. Konformitas merupakan motif untuk menjadi sama, sesuai, seragam, dengan nilai-nilai, kebiasaan, kegemaran atau budaya teman sebayanya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya merupakan kelompok sosial yang di dalamnya beranggotakan orang-orang yang mempunyai prinsip hidup bersama, saling bertukar pikiran, berinteraksi, membuat aturan bersama dan relatif mempunyai umur yang sama.

#### **5. Perilaku Konsumtif**

Perilaku konsumtif merupakan suatu perilaku pembelian barang yang tidak didasarkan pada kebutuhan dan hanya berdasarkan keinginan dan gengsi semata (Saputri dkk, 2017). Menurut Fattah dkk (2018) yang dimaksud perilaku konsumtif adalah tindakan siswa dalam mengkonsumsi barang bukan untuk mencukupi kebutuhan tetapi untuk memenuhi keinginan sehingga menimbulkan pemborosan dan pengeluaran yang tidak tepat guna. Karena remaja tidak dapat membedakan antara keinginan dengan kebutuhan.

Menurut Murwanti (2017) bahwa perilaku konsumtif merupakan keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan yang maksimal. Konsumen memanfaatkan nilai uang lebih besar dari nilai produksinya untuk barang dan jasa yang bukan menjadi kebutuhan pokok. Budaya konsumtif menimbulkan kecanduan

berbelanja. Orang-orang tidak menyadari dirinya terjebak diantara keinginan dan kebutuhan. Hal ini dapat menyerang siapa saja baik perempuan maupun laik-laki.

Perilaku konsumtif ini tidak boleh dibiarkan begitu saja, dapat membahayakan kelangsungan hidup manusia apalagi ketika perilaku konsumtif ini terus berjalan akan berdampak negatif bagi perekonomian seseorang. Hal ini akan menjadi lebih buruk apabila dialami bukan hanya orang dewasa tetapi remaja pada khususnya dalam masa tumbuh kembang mereka mencari jati diri. Jati diri ini yang nantinya akan menentukan kehidupan seseorang dimasa depan ( Nurachma & Arief, 2017).

Melina & Wulandari (2018) menyatakan bahwa perilaku konsumtif seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor budaya yang terdiri dari budaya, sub budaya dan kelas sosial karena keinginan dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh anggota masyarakat dari keluarga dan lingkungan sekitar dapat juga memberikan identifikasi dan sosialisasi yang lebih spesifik untuk para anggotanya, masyarakat dan keanggotaanya mempunyai nilai, minat dan perilaku yang serupa.

Menurut Sumartono (dalam Fattah dkk, 2018) indikator perilaku konsumtif adalah sebagai berikut:

1. Membeli produk karena iming-iming hadiah
2. Membeli produk karena kemasannya menarik

3. Membeli produk demi menjaga penampilan dan gengsi
4. Membeli produk atas pertimbangan harga bukan berdasarkan manfaat dan kegunaan
5. Memakai produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan
6. Muncul penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi
7. Mencoba dua produk sejenis tetapi berbeda merek

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif adalah gaya hidup dengan membelanjakan uang secara berlebihan untuk membeli barang atau jasa secara berlebihan, yang hanya menuruti keinginan bukan kebutuhan.

Perilaku konsumtif dalam ajaran dan nilai islam, umat manusia diperintahkan untuk moderat dan rata-rata dalam mempraktikan aktivitas dunia apapun termasuk konsumsi. Islam melarang unsur kikir dan pemborosan seperti pengeluaran berlebihan untuk barang-barang yang tidak perlu dan berlebihan. Allah SWT berfirman dalam surat Al Isra : 26 yaitu

تَبْذِيرًا تَبْذِيرًا وَلَا السَّبِيلِ وَابْنِ وَالْمِسْكِينِ حَقَّهُ الْقُرْبَىٰ ذَا وَآتِ

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.” ([tafsirq.com](http://tafsirq.com))

Tafsir ayat diatas yaitu berikanlah kepada keluarga-keluarga dekatmu hak berupa kebajikan dan jalinan silaturahmi. Berikan juga hak orang-orang miskin yang membutuhkan dan musafir yang kehabisan harta dalam bentuk zakat dan sedekah. Janganlah menghambur-hamburkan hartamu pada hal-hal yang tidak mendatangkan maslahat, secara berlebih-lebihan ([tafsirq.com](http://tafsirq.com), 2015).

Dengan demikian dalam konsumsi dan pengeluaran kekayaan, islam mendorong menjadi moderat melalui kebutuhan dasar dan mengurangi kesulitan. Menjadi berlebihan dalam gaya hidup dan perilaku pasti menghasilkan cara yang buruk seperti egois, serakah, serta berhutang besar-besaran (Muzadik & Azmi, 2017).

## **B. HASIL PENELITIAN TERDAHULU**

Penelitian terdahulu ini menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian. Dari penelitian terdahulu, penulis menemukan penelitian dengan judul yang sama. Namun penulis menambah dan mengganti beberapa variabel dan jurnal lain dijadikan sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti (th)	Variabel Artikel	Hasil
1	Dikria & Mintarti 2016 p-ISSN: 0216-7085, e-ISSN: 2579-3780	1. Literasi Keuangan 2. Pengendalian Diri	1. Terdapat pengaruh negatif antara literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif 2. Terdapat pengaruh negatif antara pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif
2	Fattah, Indriayu & Sunarto 2018 p-ISSN 2548-8961 e-ISSN 2548-7175	1. Literasi Keuangan 2. Pengendalian Diri	1. Literasi keuangan memiliki arah hubungan yang negatif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif 2. Pengendalian diri memiliki arah hubungan yang positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif
3	Dewi, Rusdarti & Sunarto 2017 p-ISSN 2301-7341 e-ISSN 2502-4485	1. Lingkungan Keluarga 2. Teman Sebaya 3. Pengendalian Diri 4. Literasi Keuangan	1. Terdapat pengaruh negatif antara lingkungan keluarga terhadap perilaku konsumtif. 2. Terdapat pengaruh positif antara teman sebaya terhadap perilaku konsumtif. 3. Terdapat pengaruh negatif antara pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif 4. Terdapat pengaruh negatif antara literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif
4	Kusumaningtyas & Sakti 2017	1. Literasi Keuangan 2. Gaya Hidup	1. Literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku

	ISSN : 2337-5752		<p>konsumtif</p> <p>2. Gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif</p>
5	<p>Saputri, dkk 2017</p> <p>ISSN : 2503-4690</p>	1. <i>Financial Literacy</i>	1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara <i>financial literacy</i> terhadap perilaku konsumtif.
6	<p>Nurachma &amp; Arief 2017</p> <p>p-ISSN 2252-6544</p> <p>e-ISSN 2502-356X</p>	<p>1. Status Sosial Ekonomi Orang Tua</p> <p>2. Kelompok Teman Sebaya</p> <p>3. <i>Financial Literacy</i></p>	<p>1. Terdapat pengaruh positif antara status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku konsumtif</p> <p>2. Terdapat pengaruh positif antara kelompok teman sebaya terhadap perilaku konsumtif</p> <p>3. Terdapat pengaruh negatif antara <i>financial literacy</i> terhadap perilaku konsumtif</p>
7	<p>Amaliya &amp; Setiaji 2017</p> <p>p-ISSN 2252-6544</p> <p>e-ISSN 2502-356X</p>	<p>1. Penggunaan Media Sosial Instagram</p> <p>2. Teman Sebaya</p> <p>3. Status Sosial Orang Tua</p>	<p>1. Terdapat pengaruh positif antara penggunaan media sosial instagram terhadap perilaku konsumtif</p> <p>2. Terdapat pengaruh positif antara teman sebaya terhadap perilaku konsumtif</p> <p>3. Terdapat pengaruh antara status sosial orang tua terhadap perilaku konsumtif</p>
8	<p>Murwanti (2017)</p> <p>p-ISSN 2303-324X,</p> <p>e-ISSN 2579-</p>	<p>1. Konsep Diri</p> <p>2. Teman Sebaya</p> <p>3. Budaya Kontemporer</p>	<p>1. Terdapat pengaruh signifikan antara konsep diri terhadap perilaku konsumtif</p> <p>2. Terdapat pengaruh signifikan antara teman</p>

	387X		sebayu terhadap perilaku konsumtif 3. Terdapat pengaruh signifikan antara budaya kontemporer terhadap perilaku konsumtif
9	Hamzah, dkk (2014) ISSN: 1877-0428	1. Religiusitas 2. Orang tua 3. Teman sebaya 4. <i>Worldview</i>	1. Terdapat pengaruh negatif antara religiusitas terhadap perilaku hedonis 2. Terdapat pengaruh signifikan antara orang tua terhadap perilaku hedonis 3. Terdapat pengaruh signifikan antara teman sebaya terhadap perilaku hedonis 4. Terdapat pengaruh positif antara <i>worldview</i> terhadap perilaku hedonis
10	Watung (2018) ISSN (e): 2321-3418	1. <i>Financial Literacy</i> 2. Faktor Lingkungan Sosial 3. Faktor Budaya	1. Terdapat pengaruh signifikan antara <i>financial literacy</i> terhadap perilaku konsumtif 2. Terdapat pengaruh signifikan antara faktor lingkungan sosial terhadap perilaku konsumtif 3. Terdapat pengaruh signifikan antara faktor budaya terhadap perilaku konsumtif
11	Mawo, Thomas & Sunarto (2017) p-ISSN 2301-7341 e-ISSN 2502-	1. Literasi Keuangan 2. Konsep Diri 3. Budaya	1. Terdapat pengaruh negatif antara literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif 2. Terdapat pengaruh positif signifikan antara konsep diri terhadap perilaku konsumtif

	4485		3. Terdapat pengaruh positif signifikan antara budaya terhadap perilaku konsumtif
12	Murniatiningsih (2017) p-ISSN 2303-324X, e-ISSN 2579-387X	1. Literasi Ekonomi Siswa 2. Hasil Belajar Ekonomi 3. Teman Sebaya	1. Terdapat pengaruh positif signifikan antara literasi ekonomi siswa terhadap perilaku konsumsi 2. Terdapat pengaruh positif signifikan antara hasil belajar ekonomi terhadap perilaku konsumsi 3. Terdapat pengaruh positif signifikan antara teman sebaya terhadap perilaku konsumsi
13	Putri dkk (2016) p-ISSN 2301-7341 e-ISSN 2502-4485	1. Literasi Keuangan 2. Rasionalitas	1. Literasi keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku konsumtif 2. Rasionalitas berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku konsumtif
14	Kumalasari & Soesilo (2019) p-ISSN: 0216-7085 e-ISSN: 2579-3780	1. Literasi Keuangan 2. Modernitas Individu 3. Uang Saku 4. Kontrol Diri	1. Literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap perilaku konsumtif 2. Modernitas individu berpengaruh terhadap perilaku konsumtif 3. Uang saku berpengaruh terhadap perilaku konsumtif 4. Kontrol diri berpengaruh negatif terhadap perilaku konsumtif
15	Udayanthi dkk (2019) <b>P-ISSN : <a href="#">2614-1949</a></b>	1. Literasi Keuangan 2. Kualitas Pembelajaran 3. Pengendalian Diri	1. Literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku konsumtif 2. Kualitas pembelajaran berpengaruh terhadap

	e-ISSN : <a href="#">2614-1930</a>		perilaku konsumtif 3. Pengendalian diri berpengaruh terhadap perilaku konsumtif
16	Hayani (2018) E ISSN: 2623-0771 P ISSN: 2303-064X	1. Religiusitas	Religiusitas berhubungan negatif dengan perilaku konsumtif
17	Safitri (2018) ISSN 2477-2674	1. Religiusitas 2. Konformitas Teman Sebaya	1. Religiusitas berpengaruh negatif signifikan terhadap gaya hidup hedonis 2. Konformitas teman sebaya berpengaruh positif terhadap gaya hidup hedonis
18	Saputri & Rahmatan (2016) E-ISSN: 2407-8786 P-ISSN: 1978-3655	Religiusitas	Terdapat hubungan negatif signifikan antara religiusitas dengan gaya hidup hedonisme
19	Prihastuty & Rahayuningsih (2018) E-ISSN : 2502-8308 P-ISSN : 2579-7980	1. <i>Financial Literacy</i> 2. <i>Financial Behavior</i> 3. <i>Financial Attitude</i> 4. Demografi	1. <i>Financial literacy</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif 2. <i>Financial behavior</i> berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif 3. <i>Financial attitude</i> berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif

			4. Demograafi tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif
20	Hidayah & Bowo (2018)	1. Uang saku 2. <i>Locus of control</i> 3. Lingkungan teman sebaya	1. Uang saku berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif 2. <i>Locus of control</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif 3. Lingkungan teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif
21	Yudasella & Krisnawati (2019) ISSN 2614-0365 e-ISSN 2599-087X	Literasi keuangan	Literasi keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku konsumtif
22	Qurotaa'yun & Krisnawati (2019) E-ISSN 2581-1088	Literasi keuangan	Literasi keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku konsumtif
23	Muzadik & Azmi (2017) eISSN: 2462-1714	Religiusitas	Religiusitas memiliki korelasi positif dan negatif terhadap <i>impulse buying behavior</i>

### C. KERANGKA PEMIKIRAN

#### a. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa

Literasi keuangan didasari oleh *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) dimana dalam teori ini menyatakan bahwa sikap

terhadap perilaku itu ditentukan oleh keyakinan yang diperoleh mengenai konsekuensi dari suatu perilaku atau disebut juga *behavioral beliefs*. Dalam teori ini terdapat faktor latar belakang salah satunya informasi. Informasi ini terdiri dari pengetahuan. Dalam hal ini pengetahuan keuangan. Pengetahuan keuangan melatih manusia dalam pengelolaan keuangan, melakukan investasi, dan negosiasi. Perencanaan dan pengelolaan keuangan yang baik membuat mahasiswa dapat mengontrol perilaku konsumtif ( Saputri dkk, 2017).

Literasi keuangan memiliki pengaruh yang negatif terhadap perilaku konsumtif. Seseorang yang mempunyai tingkat literasi keuangan yang tinggi maka perilaku konsumtif seseorang rendah (Fattah dkk, 2018). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk (2017), Dikria & Mintarti (2016), Nurachma & Arief (2017), Mawo dkk (2017), Kumalasari & Soesilo (2019) yang menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku konsumtif.

#### **b. Pengaruh Pengendalian Diri terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa**

Pengendalian diri ini didasari oleh *Behaviorisme* atau teori belajar (Skinner, 1930) dalam teori ini menjelaskan bahwa semua tingkah laku dapat dikontrol oleh konsekuensi atau penguatan yang tersedia di lingkungan dapat diubah dan diatur sesuai dengan tujuan yang dikehendaki (Alwisol, 2009:329). Pengendalian diri dapat

dijadikan pengendali tingkah laku sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak (Kumalasari & Soesilo, 2019).

Pengendalian diri memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku konsumtif. Mahasiswa yang memiliki pengendalian diri yang baik mampu mengurangi perilaku konsumtif. Hal ini terjadi karena mahasiswa dapat mengontrol perilaku dan keputusannya. Hingga dapat mengurangi perilaku konsumtif yang terjadi (Kumalasari & Soesilo, 2019).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dikria & Mintarti (2016), Dewi dkk (2017) dan Kumalasari & Soesilo (2019) yang menyatakan bahwa pengendalian diri berpengaruh negatif terhadap perilaku konsumtif.

### c. Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa

Dalam Qs. Ar-rum:30 religiusitas yaitu:

اللَّهُ لَخَلْقِ تَبْدِيلٍ لَا ۖ عَلَيْهَا النَّاسَ فَطَرَ اللَّهُ الْبَشَرَ الْفِطْرَةَ الَّتِي فَطَرَ اللَّهُ فَطْرَتَهُ ۖ فَسَاءَ مَا يَحْكُمُونَ  
يَعْلَمُونَ لَا النَّاسَ أَكْثَرَ الْفَيْمِ الَّذِينَ ذَلِكَ ۖ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. ([tafsirq.com](http://tafsirq.com))

Dari itu, luruskanlah wajahmu dan menghadaplah kepada agama, jauh dari kesesatan mereka. Tetaplah pada fitrah yang Allah

telah ciptakan manusia atas fitrah itu. Yaitu fitrah bahwa mereka dapat menerima tauhid dan tidak mengingkarinya. Fitrah itu tidak akan berubah. Fitrah untuk menerima ajaran tauhid itu adalah agama yang lurus. Tetapi orang-orang musyrik tidak mengetahui hakikat hal itu ( [tafsirq.com](http://tafsirq.com), 2015).

Perilaku konsumtif dijelaskan dalam Al Qur'an Al Isra: 27 yang berbunyi:

كُفُورًا لِرَبِّهِ الشَّيْطَانُ وَكَانَ ۖ الشَّيَاطِينِ إِخْوَانٌ كَانُوا الْمُبَدَّرِينَ إِنَّ

“Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”.

([tafsirq.com](http://tafsirq.com))

Sebab orang-orang yang menghamburkan-hamburkan secara berlebihan (boros) adalah saudara-saudara setan. Mereka menerima godaan manakala setan-setan memperdaya mereka agar terjerumus dalam kerusakan dan membelanjakan harta secara tidak benar. Kebiasaan adalah selalu kufur terhadap nikmat Allah. Demikian pula kawannya, akan sama seperti sifat setan ([tafsirq.com](http://tafsirq.com), 2015).

Religiusitas memiliki pengaruh yang negatif terhadap perilaku konsumtif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri & Rachmatan (2016), Safitri (2018), Hamzah dkk ( 2014) dan Hayani (2018) yang menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh negatif terhadap perilaku konsumtif. Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka perilaku konsumtif semakin rendah.

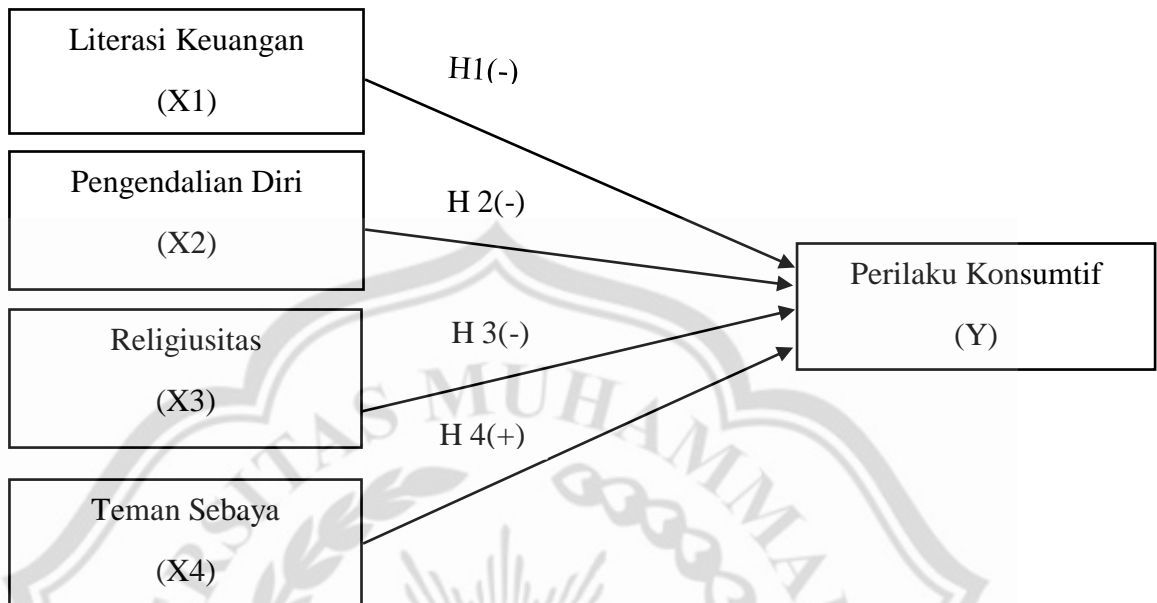
#### **d. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif**

##### **Mahasiswa**

Teman sebaya ini didasari oleh Teori Ekologi yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1917) beliau menyatakan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Dalam lingkungan teman sebaya mempunyai fungsi penting sebagai pengganti keluarga, mengajarkan berhubungan dan menyesuaikan diri dengan orang lain dan memperluas cakrawala anak, sehingga ia menjadi orang yang lebih baik. Melalui kelompok sebaya anak belajar bagaimana menjadi manusia yang baik sesuai dengan gambaran dan cita-cita masyarakatnya, tentang kejujuran, keadilan, kerja sama, dan tanggung jawab. Sehingga kelompok sebaya menjadi wadah dalam mengajarkan mobilitas sosial (Murwanti, 2017).

Teman sebaya memiliki pengaruh positif terhadap perilaku konsumtif. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Nurachma & Arief (2017), Amaliya & Setiaji (2017), Safitri (2018) dan Dewi dkk (2017) yang menyatakan bahwa teman sebaya berpengaruh positif terhadap perilaku konsumtif. Seseorang berperilaku konsumtif karena di pengaruhi oleh teman sebayanya.

**Gambar Bagan Kerangka Pemikiran**



**E. HIPOTESIS**

H1: Ada pengaruh yang negatif Literasi Keuangan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.

H2: Ada pengaruh yang negatif Pengendalian Diri terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.

H3: Ada pengaruh yang negatif Religiusitas terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.

H4: Ada pengaruh yang positif Teman Sebaya terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.